



**JURNAL**

**PENERAPAN *TEKNIK BEHAVIORAL CONTRACT* UNTUK  
MENGURANGI PERILAKU MEMBOLOS SISWA DI  
SMK NEGERI 3 SIDRAP**

**ANDRY ANSHARI**

**JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN & BIMBINGAN**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

**2020**

**PENERAPAN TEKNIK BEHAVIORAL CONTRACT UNTUK  
MENGURANGI PERILAKU MEMBOLOS SISWA DI  
SMK NEGERI 3 SIDRAP**

**Penulis** : Andry Anshari  
**Pembimbing I** : Dr. Abdullah Pandang, M.Pd  
**Pembimbing II** : Dr. Abdullah Sinring, M.Pd  
**Email Penulis** : andryanshari0@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji tentang penerapan teknik behavioral contract untuk mengurangi perilaku membolos siswa di SMK Negeri 3 Sidrap. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “1) Bagaimana gambaran perilaku bolos siswa di SMK Negeri 3 Sidrap, 2) Bagaimana gambaran pelaksanaan teknik behavioral contract pada siswa di SMK Negeri 3 Sidrap, 3) Apakah teknik behavioral contract dapat mengurangi kebiasaan bolos siswa di SMK Negeri 3 Sidrap. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1).Untuk mengetahui gambaran perilaku bolos siswa di SMK Negeri 3 Sidrap, 2)Untuk mengetahui gambaran pelaksanaan teknik behavioral contract pada siswa di SMK Negeri 3 Sidrap, 3) Untuk mengetahui teknik behavioral contract dapat mengurangi perilaku bolos siswa di SMK Negeri 3 Sidrap. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen (*single subject research*) dengan desain penelitian A-B-A. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes perbuatan. Subjek dalam penelitian ini adalah dua orang siswa yang mengalami perilaku membolos yang tinggi dengan inisial AP dan AF di SMK Negeri 3 Sidrap. Kesimpulan penelitian ini: 1) Tingkat perilaku membolos pada subjek AP dan AF pada baseline A1 (sebelum diberikan teknik behavioral contract) berada pada kategori tinggi, namun pada baseline A2 (setelah diberi perlakuan yaitu teknik behavioral contract), tingkat perilaku membolos turun dan baerada pada kategori rendah. 2) Pelaksaan teknik behavioral contract untuk mengurangi perilaku membolos siswa ketika diberikan kepada subjek AP dan AF siswa SMK Negeri 3 SIDRAP dilaksanakan sebanyak 5 tahap dalam sebelas kali pertemuan dan berjalan sesuai skenario. Adapun kelima tahapnya, yaitu 1). memilih tingkah laku yang akan diubah dengan melakukan analisis ABC (Anteseden, Behavior, Consequences), 2). menentukan data awal (tingkah laku yang akan diubah), 3). menentukan jenis penguatan yang akan diterapkan, 4). memberikan reinforcement setiap kali tingkah laku yang diinginkan ditampilkan sesuai jadwal kontrak, 5). memberikan penguatan setiap saat tingkah laku yang ditampilkan menetap. Selama proses pemberian perlakuan menggunakan teknik behavioral contract, partisipasi subjek AP dan AF dalam kategori tinggi. 3) Dengan membandingkan kondisi pada saat baseline A1 dan Baseline A2, terlihat adanya penurunan pada skor perilaku membolos subjek AP dan AF sehingga disimpulkan bahwa teknik behavioral contract dapat mengurangi peilaku membolos siswa di SMK Negeri 3 Sidrap.

## **Kata Kunci: Perilaku Membolos, Teknik *Behavioral Contract*.**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Seorang siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah harus menanamkan rasa tanggung jawab pada diri masing-masing. Tanggung jawab siswa mengenai belajar yaitu belajar dengan giat, mengerjakan tugas, dan mentaati peraturan sekolah. Namun kenyataannya banyak siswa yang merasa terbebani dengan tanggung jawab tersebut dan menjadi penghambat dalam usaha pencapaian masa depan siswa. Salah satu hambatan dalam pendidikan yaitu perilaku membolos yang masih sangat sering terjadi di sekolah.

Perilaku membolos tidak hanya terjadi di kota besar saja tapi juga terjadi di desa. Perilaku membolos merupakan fenomena dimana hal tersebut dapat berdampak terhadap prestasi belajar siswa, siswa tidak menerima pelajaran dengan

baik sebagaimana mestinya. Mungkin masalah ini sudah dianggap hal biasa saja di kalangan remaja, hal ini bukan hanya siswa laki-laki tetapi siswa perempuan juga sering melakukan masalah bolos tersebut. Masalah bolos terdiri dari bermacam-macam, ketika siswa menerima pelajaran didalam kelas tidak konsen karena mengantuk atau karena mengalami masalah pribadi, sehingga pelajaran yang diberikan oleh guru pengajar tidak diterima dengan baik atau tidak terlaksana dengan semestinya.

Membolos dari sekolah hampir setiap minggu dilakukan, siswa lebih memilih untuk meninggalkan ruang kelas daripada mengikuti pelajaran karena merasa diluar kelas lebih menyenangkan. Membolos juga dilakukan siswa karena rasa bosan yang timbul dibenak siswa saat mengikuti pelajaran. Selain itu siswa juga membolos karena tidak menegrjakan tugas

yang diberikan atau karena terlambat datang ke sekolah dan juga ajakan teman untuk nongkrong diluar menjadi penyebab siswa membolos. Oleh sebab itu perilaku membolos sangat perlu ditangani sejak dini, demi terhindar dari akibat yang tidak diinginkan.

Dari hasil wawancara terhadap guru BK SMK Negeri 3 SIDRAP terdapat siswa yang mengalami perilaku membolos di sekolah, terutama kelas XI sering melakukan perilaku membolos dan penyebab siswa membolos ada berbagai macam seperti mulai dengan alasan kerja membantu orang tua hingga bolos hanya karena nongkrong diluar bersama teman yang lebih asik daripada belajar dalam kelas dan juga ada yang bermasalah dengan guru serta tidak mengerjakan tugas atau karena terlambat. Selain itu dari wawancara siswa juga didapatkan informasi seperti yang dikatakan oleh guru BK bahwa siswa membolos karena berbagai macam alasan dan adapun bentuk perilaku membolos yang biasa dilakukan

yaitu seperti meninggalkan kelas setelah jam istirahat, meninggalkan sekolah sebelum selesai pelajaran, mengirim surat izin tidak masuk sekolah dengan alasan yang dibuat-buat, tidak masuk pada mata pelajaran tertentu, dan lain sebagainya. Dalam mengatasi hal ini guru BK telah melakukan upaya seperti pemanggilan siswa ke ruang BK hingga mengirimkan surat panggilan kepada orang tua siswa yang sering membolos.

Berdasarkan dari fenomena tersebut perlu adanya usaha untuk mengatasi perilaku membolos agar siswa pada masa perkembangannya tidak terhambat sehingga tercipta kehidupan yang efektif dan mampu menyalurkan potensinya secara optimal. Apabila masalah ini tidak dapat diselesaikan maka di khawatirkan banyak dampak negatif yang muncul dari perilaku membolos di sekolah. Perilaku tersebut perilaku yang tergolong maladaptif sehingga harus ditangani secara serius.

Berdasarkan masalah yang dikemukakan diatas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berkaitan dengan penanganan perilaku mmbolos dengan tujuan agar perilaku membolos siswa bias berkurang dan penanganan ini menggunakan teknik *behavioural contract*.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji tentang “penerapan teknik *behavioural contract* untuk mengurangi perilaku membolos siswa di SMK Negeri 3 Sidrap”.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui gambaran perilaku bolos siswa di SMK Negeri 3 Sidrap
2. Untuk mengetahui gambaran pelaksanaan teknik *behavioral contract* pada siswa di SMK Negeri 3 Sidrap
3. Untuk mengetahui teknik *behavioral contract* dapat mengurangi perilaku bolos siswa di SMK Negeri 3 Sidrap.

## II. KAJIAN TEORI

### 1. Perilaku Membolos

Menurut Gunarsa (Damayanti & Setiawati, 2013) membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa alasan yang tepat pada jam pelajaran dan tidak ijin terlebih dahulu kepada pihak sekolah. Sedangkan pengertian membolos menurut Kartono yang dikutip oleh Damayanti & Setiawati yaitu perilaku yang melanggar norma-norma sosial sebagai akibat dari proses pengondisian lingkungan yang buruk.

Menurut Surya (Anitiara, 2016) membolos adalah bentuk perilaku meninggalkan aktivitas yang seharusnya dilakukan dalam waktu tertentu dan tugas/peranan tertentu tanpa pemberitahuan yang jelas. Menurut Mustaqim dan Wahib (Anitiara, 2016) perilaku membolos adalah suatu bentuk perbuatan yang dilakukan siswa atau murid dengan sengaja meninggalkan pelajaran atau meninggalkan sekolah tanpa izin terlebih

dahulu atau tanpa keterangan. Tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak tepat dan tanpa alasan yang jelas.

Pengertian membolos menurut Setyowati (Nalman,dkk, 2018) adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh siswa dalam bentuk pelanggaran tata tertib sekolah atau meninggalkan sekolah pada jam pelajaran tertentu, meninggalkan pelajaran dari awal sampai akhir guna menghindari pelajaran efektif tanpa ada keterangan yang dapat diterima oleh pihak sekolah atau dengan keterangan palsu.

Adapun aspek-aspek perilaku membolos menurut Dorothy (Ibrahim, 2015) adalah sebagai berikut :

1. Perilaku membolos yang bersumber dari diri sendiri, misalnya motivasi belajar siswa yang rendah, tidak pergi ke sekolah karena sakit, minat sekolah yang rendah
2. Perilaku membolos yang berasal dari luar individu. Pergi meninggalkan kelas pada saat jam pelajaran, siswa kurang mendapat perhatian dari

keluarga, siswa merasa tidak nyaman saat berada di sekolah

Menurut Prayitno dan Amti ( Izazakiah dan sari, 2017 ) terdapat beberapa bentuk perilaku membolos, seperti sehari-hari tidak masuk sekolah, tidak masuk sekolah tanpa izin, sering keluar pada jam pelajaran, tidak masuk kembali setelah meminta izin, masuk sekolah berganti hari, mengajak teman-teman keluar pada jam pelajaran, meminta izin keluar dengan pura-pura sakit atau alasan lainnya, mengirimkan surat izin tidak masuk dengan alasan yang dibuat-buat, tidak masuk kelas lagi setelah jam istirahat.

faktor-faktor penyebab siswa membolos terbagi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu berasal dari diri siswa seperti kurang berminat terhadap mata pelajaran, kurang motivasi belajar dan sebagainya. Sedangkan faktor eksternal yaitu berasal dari luar diri siswa seperti kurang perhatian orang tua, hubungan dengan

siswa lain yang kurang baik, metode yang digunakan guru saat mengajar membuat siswa bosan dan sebagainya. Apabila tidak diatasi segera, perilaku membolos dapat menimbulkan banyak dampak negatif. Supriyo (Wariyanti, 2017) mengatakan bahwa apabila orang tua tidak mengetahui dapat berakibat anak akan membentuk kelompok dengan anak yang senasib dan kelompok tersebut akan menjurus ke hal-hal yang negatif seperti meminum minuman keras, narkoba dan lain-lain. Akibat yang lebih fatal adalah anak akan mengalami gangguan perkembangan dalam usaha menemukan identitas dirinya.

## **2. Teknik Behavioral Contract**

*Behavioral Contract* (kontrak perilaku) didasarkan pada prinsip *operant conditioning*, *reinforcement positif*. Kontrak perilaku adalah kesepakatan tertulis antara dua orang individu atau lebih dimana salah satu atau kedua orang sepakat untuk terlibat dalam sebuah perilaku target. Strahun (2013) mendefinisikan *behavioral contract*

sebagai intervensi yang digunakan di sekolah untuk membantu memonitor dan merubah perilaku siswa.

Menurut Latipun (Umar, 2014) kontrak perilaku (*behavior contract*) adalah persetujuan antara dua orang atau lebih (konselor dan konseli) untuk mengubah perilaku tertentu pada konseli. Konselor dapat memilih perilaku yang realistik dan dapat diterima oleh kedua belah pihak. Setelah perilaku dimunculkan sesuai dengan kesepakatan, ganjaran dapat diberikan kepada konseli. Dalam terapi ini ganjaran positif terhadap perilaku yang dibentuk lebih dipentingkan dari pada pemberian hukuman jika kontrak perilaku tidak berhasil.

Menurut Miltenberger (Wibowo, 2013) Kontrak perilaku (*contingency contracting*) juga disebut atau kontrak kinerja adalah kesepakatan tertulis antara dua pihak di mana salah satu atau kedua pihak sepakat untuk terlibat dalam tingkat tertentu dari perilaku target atau perilaku.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa teknik *Behavioral Contract* atau Kontrak Perilaku adalah sebuah kesepakatan antara dua pihak (konselor dan konseli) atau lebih untuk mengubah sebuah perilaku tertentu dari konseli dengan pemberian hukuman saat konseli melanggar kontrak dan pemberian penguatan saat konseli melaksanakan kontrak tersebut.

Menurut Komalasari (Wibowo, 2013) ada beberapa prinsip dasar kontrak, yaitu kontrak disertai dengan penguatan, *reinforcement* diberikan dengan segera, kontrak harus dinegosiasikan secara terbuka dan bebas serta disepakati antara konseli dan konselor, kontrak harus fair, kontrak harus jelas (target tingkah laku, frekuensi, lamanya kontrak), kontrak dilaksanakan secara terintegrasi dengan program sekolah.

Alberto & Troutman (Umar, 2014) menyarankan beberapa aturan dasar penggunaan *reinforcement* dalam kontrak perilaku, yaitu

- 1) *Reward* harus segera diberikan. Hal ini merupakan salah satu unsure penting dari *reinforcement* yang efektif, yaitu harus diberikan segera setelah munculnya tingkah laku yang diinginkan
- 2) Kontrak awal harus berisi hal-hal yang ringan, dan berikan *reward* ada hal-hal tersebut. Terutama bagi tingkah laku baru yang belum pernah dilakukan siswa, kriterianya jangan terlalu tinggi atau terlalu luas
- 3) *Reward* diberikan sering dan dalam jumlah yang kecil. Homme menyatakan bahwa lebih efektif memberikan *reinforcement* dalam jumlah sedikit tapi sering, karena akan mempermudah dalam mengawasi perubahan tingkah laku
- 4) Lebih menekankan pada penyelesaian tugas, bukan sekedar melakukannya saja. Kontrak berfokus pada pencapaian yang menyebabkan kemandirian. Oleh karena itu, kata-kata yang tepat seharusnya, "Jika

kalian menyelesaikan tugas ini, maka kalian akan mendapatkan.....”, bukannya "Jika kalian melakukan apa yang saya katakan, saya akan memberi kalian ....."

- 5) *Reward* diberikan setelah perubahan terjadi.

Dalam pembuatan kontrak perilaku ada beberapa langkah yang harus dilakukan guna mempermudah konselor dalam membuat kontrak dengan konseli. Menurut Komalasari (Wibowo,2013) beberapa langkah yang dalam pembuatan kontrak yaitu:

- 1) Memilih tingkah laku yang akan diubah dengan melakukan analisis *ABC* (*Anteseden, Behavior, Consequences*),
- 2) Menentukan data awal (tingkah laku yang akan diubah),
- 3) Menentukan jenis penguatan yang akan diterapkan
- 4) Memberikan *reinforcement* setiap kali tingkah laku yang diinginkan ditampilkan sesuai jadwal kontrak,

- 5) Memberikan penguatan setiap saat tingkah laku yang ditampilkan menetap.

### **3. Strategi Pelaksanaan Teknik**

Menurut defenisi, konseling individual yaitu salah satu pemberian bantuan secara perseorangan dan secara langsung. Dengan cara, pemberian bantuan dilakukan secara face to face (hubungan tatap muka atau hubungan empat mata) antara konselor dengan individu yang terjadi ketika seorang konselor bertemu secara pribadi dengan seorang individu untuk tujuan konseling. Ini adalah interaksi antara konselor dan konseli dimana banyak yang berpikir bahwa ini adalah esensi dari pekerjaan konselor. Pelaksanaan teknik dilakukan dengan 3 tahapan yaitu tahap awal, tahap inti dan tahap akhir.

## **III. METODE PENELITIAN**

### **1. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, yang dimaksudkan untuk

mengetahui perilaku membolos siswa di SMK Negeri 3 Sidrap

## 2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah eksperimen dalam bentuk SSR (*Single Subject Research*) merupakan penelitian yang menggunakan dua subjek, yang bertujuan untuk mengetahui penurunan perilaku membolos siswa di SMK Negeri 3 Sidrap.

## 3. Variabel Penelitian

Adapun variabel dalam penelitian ini adalah teknik behavioral contract dan perilaku membolos.

## 4. Desain Penelitian

Desain penelitian subjek tunggal yang digunakan adalah A-B-A, yaitu desain penelitian yang memiliki tiga fase yang bertujuan untuk mempelajari besarnya pengaruh dari suatu perlakuan yang diberikan kepada individu, dengan cara membandingkan kondisi *baseline* sebelum dan sesudah intervensi.

## 5. Definisi Operasional Variabel

1. Teknik *Behavioral Contract* adalah adalah sebuah kesepakatan antara dua pihak (konselor dan konseli) atau lebih untuk mengubah sebuah perilaku tertentu dari konseli dengan pemberian hukuman saat konseli melanggar kontrak dan pemberian penguatan saat konseli melaksanakan kontrak tersebut. Teknik behavioral contract dalam penelitian ini dilakukan dengan lima tahap, yaitu 1). memilih tingkah laku yang akan diubah dengan melakukan analisis *ABC* (*Anteseden, Behavior, Consequences*), 2). menentukan data awal (tingkah laku yang akan diubah), 3). menentukan jenis penguatan yang akan diterapkan, 4). memberikan *reinforcement* setiap kali tingkah laku yang diinginkan ditampilkan sesuai jadwal kontrak, 5). memberikan penguatan setiap saat tingkah laku yang ditampilkan menetap
2. Perilaku membolos adalah suatu perilaku yang dilakukan seorang siswa

dalam bentuk tidak masuk kelas setelah jam istirahat, tidak masuk sekolah tanpa izin, meninggalkan sekolah sebelum jam pelajaran usai, mengirim surat izin tidak masuk sekolah dengan alasan yang dibuat-buat, dan tidak masuk pada mata pelajaran tertentu.

### 6. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah dua siswa yang mengalami perilaku membolos tinggi dengan inisial AP dan AF.

### 7. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data atau informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data observasi

## IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Adapun data nilai kemampuan mengenal angka pada subjek MA, pada kondisi *baseline 1 (A1)*,

*Intervensi (B)*, *baseline 2 (A2)*

adalah sebagai berikut:

#### 1. B

No	Skor Maksimal	Subjek	
		AP	AF
<b>Baseline 1 (A1)</b>			
1	9	6	5
2	9	6	5
3	9	6	5

#### Baseline B (intervensi)

Sesi	Skor Maksimal	Skor Nilai	
		AP	AF
<b>Intervensi (B)</b>			
4	9	6	5
5	9	5	4
6	9	4	3
7	9	4	3
8	9	3	2

#### Baseline A2

Sesi	Skor Maksimal	Skor Nilai	
		AP	AF
<b>Baseline 2 (A2)</b>			
9	9	2	2
10	9	2	2
11	9	2	2

## B. Pembahasan

Menurut Prayitno dan Amti (2004) Membolos adalah sehari-hari tidak masuk sekolah tanpa izin, sering keluar pada pelajaran tertentu, tidak masuk kembali setelah minta izin, tidak masuk sekolah berganti hari, mengajak teman-teman untuk keluar dengan berpura-pura sakit atau alasan lainnya, mengirimkan surat izin tidak masuk sekolah dengan alasan yang dibuat-buat, tidak masuk kelas lagi setelah jam istirahat.

Sejalan dengan hal tersebut penelitian yang dilaksanakan sebanyak 11 kali pertemuan terhadap siswa di SMK Negeri 3 Sidrap dengan masalah perilaku membolos yang tinggi, yang dibagi ke dalam tiga kondisi dimana tiga sesi untuk kondisi baseline A1, lima sesi untuk kondisi intervensi dan tiga sesi untuk kondisi baseline A2. Sampel penelitian sebanyak 2 siswa yang menyadari mengalami perilaku membolos pada kategori tinggi yaitu

subjek AP dan AF, hal ini diperoleh dari hasil analisis pada kondisi baseline A1, pada kondisi ini kedua subjek memiliki tingkat perilaku membolos yang tinggi dengan nilai 6 untuk subjek AP dan 5 untuk subjek AF, dengan hasil observasi tidak masuk setelah jam istirahat, meninggalkan sekolah sebelum jam pelajaran usai, membuat surat izin tidak masuk dengan alasan yang dibuat-buat, tidak masuk sekolah tanpa izin dan tidak masuk pada mata pelajaran tertentu.

Pada fase pemberian *intevensi*, untuk sesi pertama kedua subjek mengisi lembar kerja yang diberikan dengan menuliskan alasan mereka membolos dan akibat dari perilaku membolosnya. Setelah mengetahui tingkat perilaku membolosnya yang tinggi, subjek AP pada tahap observasi tidak mengalami perubahan dengan mendapatkan nilai 6 dengan perilaku tidak masuk setelah jam istirahat dan meninggalkan sekolah sebelum jam

pelajaran selesai. Untuk subjek AF juga masih tetap mendapatkan nilai 5 dengan perilaku tidak masuk setelah jam istirahat dan meninggalkan sekolah sebelum jam pelajaran selesai.

Selanjutnya pada sesi kedua, subjek AP dan AF diberikan lembar kerja dimana lembar kerja tersebut berisikan perilaku membolosnya saat ini, target perilakunya yang akan dicapai, dan langkah-langkah untuk mencapai perilaku targetnya tersebut. Setelah konseli mengisi LKPD, peneliti kemudian meminta kepada konseli untuk membacakan apa yang mereka tulis. Pada tahapan ini, kedua subjek sudah mampu mengurangi frekuensi perilakunya dimana subjek AP mendapat nilai 5 walaupun masih sering tidak masuk belajar setelah jam istirahat dan meninggalkan sekolah sebelum jam pelajaran usai. Untuk subjek AF mendapat nilai 4 dengan perilaku meninggalkan sekolah sebelum jam pelajaran selesai.

Pada tahap ketiga peneliti menjelaskan mengenai *reinforcement*

( penguatan) dan jenis-jenis penguatan serta meyakini kontrak perilaku yang akan dilakukan. Nilai yang didapatkan subjek AP pada tahap ini yaitu 4 dengan perilaku meninggalkan sekolah sebelum pelajaran usai. Sementara subjek AF mendapatkan nilai 3 dengan perilaku meninggalkan sekolah sebelum jam pelajaran usai. Berdasarkan hasil observasi tersebut terlihat frekuensi perilaku membolos siswa kembali mengalami penurunan dari tahapan sebelumnya.

Pada sesi keempat, peneliti melakukan evaluasi pada perkembangan perilaku siswa dimana jika subjek mencapai perilaku targetnya akan diberikan penguatan dan sebaliknya jika tidak mencapai perilaku targetnya akan diberi hukuman. Pada sesi ini frekuensi perilaku membolos subjek tidak mengalami penurunan dimana subjek AP tetap mendapat nilai 4 dan subjek AF mendapat nilai 3. Hal tersebut menandai bahwa frekuensi perilaku membolos yang

dilakukan kedua subjek sama pada tahap sebelumnya.

Pada sesi kelima, konseli akan diberikan *reward* apabila dapat mengurangi perilaku membolosya dan tetap konsisten mempertahankan perilakunya. Nilai yang didapatkan subjek AP yaitu 3 dan subjek AF mendapat nilai 2 yang berarti kedua subjek mengalami penurunan frekuensi perilaku membolos. Pada kondisi baseline ini perilaku kedua subjek masih belum stabil namun frekuensi perilaku membolosnya sudah berkurang sehingga melanjutkan penelitian ke kondisi baseline A2.

Kemudian pada baseline A2 kembali dilakukan pengukuran untuk mengetahui tingkat perilaku membolos kedua subjek. Adapun skor yang didapat pada subjek AP, frekuensi perilakunya kembali menurun menjadi 2 dan tetap seperti itu selama tiga kali pengukuran ini dilakukan. Sementara subjek AF mendapat nilai 2 dan frekuensi perilakunya tetap sampai pengukuran selesai.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, disimpulkan bahwa :

1. Tingkat perilaku membolos pada subjek AP dan AF pada baseline A1 (sebelum diberikan teknik *behavioral contract*) berada pada kategori tinggi, namun pada baseline A2 (setelah diberi perlakuan yaitu teknik *behavioral contract*), tingkat perilaku membolos turun dan berada pada kategori rendah.
2. Pelaksanaan teknik *behavioral contract* untuk mengurangi perilaku membolos siswa ketika diberikan kepada subjek AP dan AF siswa SMK Negeri 3 SIDRAP dilaksanakan sebanyak 5 tahap dalam sebelas kali pertemuan dan berjalan sesuai skenario. Adapun kelima tahapnya, yaitu 1). memilih tingkah laku yang akan diubah dengan melakukan analisis ABC (*Anteseden, Behavior, Consequences*), 2).

menentukan data awal (tingkah laku yang akan diubah), 3). menentukan jenis penguatan yang akan diterapkan, 4). memberikan *reinforcement* setiap kali tingkah laku yang diinginkan ditampilkan sesuai jadwal kontrak, 5). memberikan penguatan setiap saat tingkah laku yang ditampilkan menetap. Selama proses pemberian perlakuan menggunakan teknik *behavioral contract*, partisipasi subjek AP dan AF dalam kategori tinggi.

3. Dengan membandingkan kondisi pada saat baseline A1 dan Baseline A2, terlihat adanya penurunan pada skor perilaku membolos subjek AP dan AF sehingga disimpulkan bahwa teknik *behavioral contract* dapat mengurangi perilaku membolos siswa di SMK Negeri 3 Sidrap.

## **B. Saran**

Sehubungan dengan hasil penelitian di atas, maka diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Guru pembimbing (konselor sekolah) hendaknya dapat menggunakan teknik *behavioral contract* dalam usaha mengurangi perilaku membolos pada siswa.
2. Siswa SMK Negeri 3 SIDRAP agar senantiasa dapat mengurangi perilaku membolos dan mengaplikasikannya dalam Penelitian selanjutnya di jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, agar dapat mengembangkan penerapan teknik *behavioral contract* pada permasalahan-permasalahan yang berbeda.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anitiara. 2016. Pengurangan Perilaku Membolos Di Sekolah Dengan Menggunakan Konseling Kelompok Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Kotabumi Tahun Ajaran 2015/2016. *Skripsi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan: Universitas Lampung.
- Chalimi. 2017. Implementasi Teknik *Behavioral Contract* Untuk Memotivasi Siswa Dalam Penyelesaian Pekerjaan Rumah ( PR ). *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol 3. No 3 (Maret 2017), hlm. 82-87.

- Corey,G. 2005. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama.
- Damayanti,F.A & Setiawati,D. 2013. Studi Tentang Perilaku Membolos Pada Siswa SMA Swasta Di Surabaya. *Jurnal: BK UNESA Vol.03 (01)*: hlm. 454-461.
- Defriyanto & Rahayu D J. 2015. Evaluasi Program Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Membolos Peserta Didik di Sekolah Menengah Atas (SMA) YP Unila Bandar Lampung. *Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-journal)*. Vol 02 (2)
- Fitrianingsih, A. 2013. Hubungan Antara Konsep Diri Dan Motivasi Belajar Dengan Kecenderungan Perilaku Membolos. *Skripsi*. Program Magister Sains Psikologi: Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Fitriyanti, A. 2016. Efektifitas Penggunaan Media *Big Books* Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Tunarungu Kelas Dasar Di SLB Widya Mulya Pundong Bantul Yogyakarta. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Pendidikan: Unversitas Negeri Yogyakarta
- Hidayanti, S.F & Ja'far M. 2016. Keefektifan *Self Instruction* Dan Cognitive Restructuring Untuk Mengurangi Perilaku Membolos Siswa SMK. *Jurnal Bimbingan Konseling*. Vol 5. No 1. hlm. 66-72
- Ibrahim, S, I. 2015. Hubungan Antara Motivasi Belajar dengan Perilaku Membolos pada Siswa Kelas VIII SMP Batik Surakarta. *Skripsi*. Fakultas Psikologi: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Izazakiah & Sari, K. 2017. Hubungan *Sosial Band* dengan Perilaku Membolos Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) Di Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*. Vol 2. No 2. hlm. 1045-1056
- Jadin,A. 2012. Perilaku Hidup Sehat Pada Siswa Kelas Atas Di SDN Gugus Garuda. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Jannah, Zaitun. 2018. Efektifitas Teknik *Behavior Contract* Dalam Mengurangi Perilaku Menyontek Siswa Di Man 4 Aceh Besar. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Jauhar, M & Sulistyarini. 2014. *Dasar-dasar konseling*. Jakarta: Prestasi Pustaka Raya.
- Komalasari, G., Wahyunu, E. & Karsih. 2016. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: Indeks.
- Latipun. 2008. *Psikologi Konseling*. Malang: UPT UMM.
- Maharani,A & Citra. 2012. *Bahan Ajar Teori-teori dalam Konseling*. Bandar Lampung.
- Nalman,A. M. Sutardi, D. Sulusyawati, H. 2018. Efektifitas Konseling Kelompok dengan Teknik *Behavioral Contract* Untuk Mengurangi Kebiasaan Membolos Siswa Kelas XI SMA Negeri 8 Kota Bengkulu. *Jurnal psikodidaktika*. Vol 3. No.2. hlm. 33-41
- Pandang, A & Anas, M. 2019. *Penelitian Eksperiman Dalam Bimbingan Dan Konseling: Konsep Dasardan*

*Aplikasinya Tahap Demi Tahap.*  
Makassar: Badan Penerbit UNM.

Islam, Institut Agama Islam Negeri  
Surakarta.

Prayitno. 2015. *Dasar-Dasar Bimbingan  
Dan Konseling.* Jakarta: Rineka Cipta.

Supriyo. 2008. *Studi Kasus Bimbingan dan  
Konseling.* CV. Nieuw Setapak.

Prayitno dan Amti, E. 2004. *Layanan  
Bimbingan dan Konseling  
Kelompok.* Padang: Jurusan  
Bimbingan dan Konseling Fakultas  
Ilmu Pendidikan Universitas  
Negeri Padang.

Surya, M. 2003. *Teori-Teori Konseling.*  
Bandung.: Pustaka Bani Quraisy.

Putri, V.N, Ifdil, Yusri, & Yendi, F.M.  
2020. Profil Kebermaknaan Hidup  
Siswa Membolos. *Jurnal Aplikasi  
IPTEK Indonesia. Vol 2. No 2.* hlm.  
130-135

Surya, N.P. 2018. Pengaruh Konseling  
*Behavior Contract* Untuk  
Mengurangi Perilaku Kecanduan  
Media Sosial Peserta Didik Kelas  
X SMK PGRI 4 Bandar Lampung.  
*Skripsi.* Universitas Islam Negeri  
Raden Intan Lampung.

Rahayu, S.M. 2017. Konseling Keluarga  
Dengan Pendekatan Behavioral:  
Strategi Mewujudkan  
Keharmonisan Dalam Keluarga.  
*Proceeding Seminar Dan  
Lokakarya Nasional Revitalisasi  
Laboratorium Dan Jurnal Ilmiah  
Dalam Implementasi Kurikulum  
Bimbingan Dan Konseling.*  
Malang. Jawa Timur

Suwanto, I. 2016. Konseling behavioral  
dengan teknik *self management*  
untuk membantu kematangan karir  
siswa SMK. *Jurnal bimbingan  
konseling indonesia. Vol 1. No 1.*  
hlm. 3-5

Strahun. 2013. *Behavioral Contracting.*  
*Jurnal Pendidikan. Vol 2. No 1*(Desember  
2013)

Umar. D.N. 2014. Implementasi Teknik  
*Behavior* Dengan Prosedur  
*Contract* Untuk Mengatasi  
Rendahnya Motivasi Siswa Dalam  
Mengerjakan Tugas Pekerjaan  
Rumah (PR) Di Sekolah Menengah  
Pertama (SMP) Pawiyatan  
Surabaya. *Skripsi.* Universitas  
Islam Negeri Sunan Ampel  
Surabaya.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian  
Pendidikan: Pendekatan  
Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D.*  
Bandung : Penertbit Alfabeta.

Wariyanti, N. 2017. Penerapan Konseling  
Behavioral Dengan Teknik Reward  
dan Punishment Dalam Menangani  
Perilaku Membolos Pada Peserrta  
Didik Kelas VIII Di SMP Al-Azhar  
3 Bandar Lampung Tahun  
Pelajaran 2016/2017. *Skripsi.*  
Institut Agama Islam Negeri Raen  
Intan.

Sulistiyawati, S. 2018. Konseling  
Individual dengan Teknik  
*Behaviral Contract* dalam  
Meminimalisir Perilaku Maladaptif  
Anak Di Balai Per masyarakatan  
(Bapas) Kelas II Surakarta. *Skripsi*  
(tidak diterbitkan). Surakarta:  
Jurusan Bimbingan dan Konseling

Wibowo, W. 2013. Upaya Mengatasi  
Perilaku Membolos Sekolah  
Melalui Konseling Individual

Dengan Pendekatan Behavior  
Teknik Kontrak Perilaku  
(Penanganan Kasus Pada SMP  
Negeri 4 Rembang). *Skripsi*.  
Universitas Negeri Semarang.